

PENTINGNYA PEMAHAMAN ILMU DAN SENI PENGAJARAN BAGI WIDYAISWARA

Oleh Nendi Rohaendi

Hampir di semua bangsa, profesi seorang guru merupakan profesi yang terhormat dan penting. Cerita yang terkenal tentang pentingnya profesi guru adalah berasal Jepang. Pada saat Jepang kalah perang oleh sekutu pada Perang Dunia Kedua. Sebagai pihak yang kalah, mereka harus menanggung biaya yang besar, selain biaya perang yang menguras anggaran dan juga keharusan untuk membayar biaya ganti rugi kepada pemenang perang. Kekalahan ini akan berdampak sistemik dan tidak memungkinkan untuk bangkit lagi. Namun Kaisar Jepang berdiri di atas puing-puing kehancuran dan berkata, “tenanglah kita masih memiliki banyak guru”. Kemudian mengintruksikan untuk mengumpulkan semua guru yang masih hidup. Guru-guru ini (sensei) diberdayakan dengan baik oleh negara. Guru-guru inilah yang memotivasi bangsa, mendidik masyarakat, dan hasilnya luar biasa, dalam tempo yang cepat Jepang menjadi bangsa yang sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Setelah itu selama puluhan tahun, gelombang serangan mereka bukan lagi serangan militer ke Pearl Harbour tetapi serangan ekonomi yang dahsyat ke seluruh wilayah Amerika Serikat.

Tidak akan ada yang namanya insinyur, dokter, artis jika tidak ada seorang guru yang mendidik, mengajar, atau melatih ilmu pengetahuan dan keahlian mereka. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, penggunaan nama guru lebih melekat bagi mereka yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Adapun untuk pendidik dan pengajar di perguruan tinggi lebih dikenal sebagai dosen. Widyaiswara adalah nama lain dari seorang guru yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih untuk pegawai negeri sipil di Indonesia. Setiap calon PNS di awal karir mereka tentunya akan mengenal profesi widyaiswara ini dikarenakan keharusan mereka untuk mengikuti diklat prajabatan. Profesi widyaiswara haruslah mengambil posisi yang penting dalam konteks reformasi birokrasi di Indonesia yang sedang berjuang untuk melompat menjadi sebuah negara maju dalam beberapa dekade ke depan. Perubahan seseorang anggota masyarakat menjadi seorang birokrat tentunya diawali oleh berbagai motivasi. Tugas seorang widyaiswara untuk mencoba meluruskan motivasi pada saat awal mereka bertugas di pemerintahan.

Pemberdayaan widyaiswara dalam lembaga diklat pemerintah harus dibekali bukan hanya oleh ilmu pengetahuan tetapi juga oleh seni pengajaran. Pendidikan dalam KBBI didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Mendidik dalam kata lain memelihara dan memberi latihan, yang mana diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2005). Sebuah kemustahilan apabila seorang widyaiswara tidak memiliki kekayaan ilmu dan kecerdasan pikiran, oleh karena itu seorang widyaiswara diharuskan untuk mengembangkan keilmuan dan kecerdasan pikiran secara terus menerus. Mengajar pada dasarnya adalah kegiatan mengembangkan seluruh potensi ranah psikologis melalui penataan lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Menurut Muhibbin Syah (2005) ada tiga jenis pengajaran yaitu secara kuantitatif yang artinya menyampaikan ilmu sebanyak-banyaknya, secara institusional yaitu mengadaptasi teknik mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan kebutuhan siswa, dan secara kualitatif yaitu membantu memudahkan siswa dalam membentuk makna dan pemahaman sendiri.

Pandangan mengajar sebagai ilmu hanya menekankan pada pentingnya penguasaan widyaiswara atas berbagai pengetahuan, sedangkan pandangan mengajar sebagai seni menganggap bakat keguruan lebih penting daripada pengetahuan. Ada kalanya seorang widyaiswara hanya menekankan kepada salah satu poin, misalnya lebih berat terhadap seni mengelola kelas sehingga kelas menjadi tidak ada artinya, menjadi senda gurau belaka atau sebaliknya, lebih berat terhadap keilmuan yang membuat kelas menjadi berat dan gagal untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik. Tentunya keseimbangan dari keduanya sangat diperlukan, mengingat peserta pembelajaran yang dikelola widyaiswara umumnya adalah orang-orang yang telah matang secara usia dan telah memiliki pengalaman yang cukup. Keberhasilan seorang widyaiswara selanjutnya setelah dapat memahami psikologi pendidikan orang dewasa adalah memilih metode mengajar yang paling tepat misalnya ceramah, diskusi, demontrasi atau ceramah plus. Dimana setiap metode mengajar ini memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memelihara dan mengubah perilaku peserta diklat, seorang widyaiswara harus dapat menerapkan strategi mengajar tepat dalam proses belajar dan mengajar. Pengalaman yang dihasilkan oleh jam terbang yang cukup dan latihan terus menerus dan kemauan untuk meningkatkan kemampuan diri yang akan membuat seorang widyaiswara dapat menjalankan tugasnya secara optimal. (Sumber: Muhibbin Syah, 2005. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Rosda. Bandung)



Suasana pendidikan dan pelatihan buat aparatur pemerintah.